

JURNAL

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI PRAJURITAN
PAGUYUBAN SETYO BUDI UTOMO DI DESA MANGGIHAN
GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI PEGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari**



Oleh :

Ino Sanjaya

NIM 1811781011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

ANALISIS KOREOGRAFI TARI PRAJURITAN PAGUYUBAN SETYO BUDI UTOMO DI DESA MANGGIHAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

Oleh: Ino Sanjaya

NIM: 1811781011

Pembimbing Tugas Akhir:

Dra. Daruni, M.Hum dan Drs. Y. Surojo, M.Sn

Email: inosanjaya9@gmail.com; daruni3@yahoo.com;

surojo290661@yahoo.com

Tari Prajurititan merupakan tari kerakyatan khas Kabupaten Semarang yang disahkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) pada tahun 2019. Penata tari pertama adalah Bapak Hernowo Sujendro S.Sn (Alm), Ibu Sugiyati, dan Bapak Sutrisno BA (Alm). Tari Prajurititan adalah tarian yang merupakan representasi langkah-langkah prajurit yang sedang berlatih perang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tari Prajurititan dengan menggunakan pendekatan koreografi yang menekankan pada pembagian analisis bentuk, teknik, dan isi yang telah dikemukakan oleh Y. Sumandyo Hadi. Ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Koreografi tari adalah serangkaian gerakan yang telah disusun oleh seorang penata tari. Hasil analisis koreografi menunjukkan bahwa tarian ini banyak menggunakan teknik gerak kaki dan gerakan tangan dengan penekanan pada aspek tenaga. Gerakan yang muncul dominan adalah gerakan rampak simultan yang dilakukan oleh penari. Selain itu, gerakan *stakato* juga sering terlihat dalam koreografi ini. Tari Prajurititan dibentuk pada tiga bagian pertunjukan, yaitu *lampahan manggala* sebagai pembuka atau seri A, *jogedan prajurit* sebagai isi atau seri B, dan *peperangan* sebagai penutup atau seri C. Tarian prajurit di Desa Manggihan di Paguyuban Setyo Budi Utomo memiliki gerakan yang berfokus pada gerakan kaki dan tangan serta berpindah tempat *locomotor movement*. Sosok *Manggala* Putra sebagai kunci aba-aba dalam setiap perubahan gerak.

Paguyuban Budi Utomo memiliki bentuk pertunjukan yang sangat kompleks. Grup ini masih menjaga integritas pertunjukan yang telah distandarisasi oleh dinas, tetapi mereka menambahkan sedikit variasi dan pengembangan dalam pertunjukan sehingga penonton yang melihatnya tidak merasa bosan ketika melihat pertunjukan. Ini adalah bentuk upaya untuk terus melestarikan dan mengembangkan tari Prajurititan.

Kata Kunci: Tari Prajurititan, Ciri Khas, Analisis Koreografi

ABSTRACT

Prajuritan dance is a people's dance that is a typical art of Semarang Regency authorized by the Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture as an intangible cultural heritage (WBTB) in 2019. The first dance arrangers in this book were Mr. Hernowo Sujendro S.Sn (Alm), Mrs. Sugiyati, and Mr. Sutrisno BA (Alm). Prajuritan Dance is a dance with a representation of the steps of soldiers who are practicing war. This study aims to analyze the Prajuritan Dance using a choreographic approach that emphasizes the division of form analysis, technique, and content that has been put forward by Y. Sumandyo Hadi, namely the concept of form, technique, and content. The three concepts are inseparable from each other.

The results of the choreographic analysis show that this dance uses a lot of footwork and hand movement techniques with an emphasis on the energy aspect. The motions that arise are dominant in the simultaneous movements performed by the dancer. In addition, stakato movements are also often seen in this choreography. Dance choreography is a series of movements that have been composed by a dance arranger. The Prajuritan dance is formed on three parts of the show, namely lampahan manggala as the opening or series A, jogedan manggala as content or series B, and peperangan as a cover or series C. Prajuritan dance in Manggihan Village in Paguyuban Setyo Budi Utomo, which has movements that focus on foot and hand movements and change places or locomotor movements. The figure of manggala putra as the key to aba-aba in every change of motion.

Setyo Budi Utomo has a very complex form of performance. The group still maintains the integrity of the performances that have been standardized by the officialdom, but they add a little variety and development in the performances so that the audience who sees them do not feel monotonous when they see the performance. This is a form of effort to continue to preserve and develop the Prajuritan dance.

Keywords : Prajuritan Dance, Distinctive Features, Choeographic Analysis

I. PENDAHULUAN

Suatu daerah sudah barang tentu memiliki keunikan dan perbendaharaan seni dan budaya yang kemudian menjadi ciri khas atau identitas daerah tersebut. Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Sebagai jantung dari Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Semarang memiliki aset budaya dan kesenian yaitu budaya *nyadran*, bersih desa, dan kirab budaya. Kesenian khas Kabupaten Semarang yang sering ditampilkan memiliki kepentingan hiburan bagi masyarakatnya. Beberapa kesenian yang ada di Kabupaten Semarang tersebut seperti kesenian kuda lumping, *ketoprak*, *srandhul*, topeng *gecul* dan kesenian tari Prajurit. Kesenian Kuda Lumping, *ketoprak*, topeng *gecul* merupakan kesenian yang sudah sangat *mainstream*, dalam hal ini kesenian tersebut juga dapat ditemukan di daerah lain. Namun kesenian satu ini merupakan kesenian yang menjadi *icon* Kabupaten Semarang, tidak lain adalah tari Prajurit.

Tari Prajurit hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Semarang sejak tahun 1990. Tarian ini telah disahkan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) pada tahun 2019. Selama dibakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Semarang, gerak-gerak yang telah disusun dan dibakukan tersebut hasil dari pemikiran seniman tari Prajurit. Penata tari dalam pembakuan ini yaitu Bapak Hernowo Sujendro S.Sn (Alm), Ibu Sugiyati, dan Bapak Sutrisno BA (Alm).

Tari Prajurit hingga saat ini tetap dilestarikan di Kabupaten Semarang, khususnya di daerah Desa Manggihan, Kecamatan Getasan. Sajian tarian ini biasanya dipentaskan oleh masyarakat setempat dalam rangka bersih desa atau lebih dikenal dengan istilah *Saparan*. Tradisi *Saparan* merupakan peringatan yang dilakukan oleh suku Jawa tepatnya sekitar Semarang saat memasuki bulan safar pada kalender Jawa. Tradisi *Saparan* bagi masyarakat Getasan merupakan tradisi sebagai wujud ucapan rasa syukur masyarakat setempat terhadap sang pencipta

karena hasil panen yang melimpah. Daerah Getasan memang sangat terkenal hasil kebun seperti buah dan sayurannya. Fungsi kesenian tari Prajurititan ditujukan sebagai hiburan bagi masyarakat Getasan dalam acara *Saparan*. Salah satu paguyuban yang ada di kecamatan Gatasan hingga saat ini berkembang di Desa Manggihan yaitu Paguyuban Setyo Budi Utomo. Paguyuban tersebut hingga saat ini masih mengembangkan tari Prajurititan berdasarkan koreografi yang telah dibakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Semarang, namun pada perjalanannya terdapat penambahan komposisi penari sebagai pemanis dalam bentuk pertunjukannya.

Kesenian ini menjadi salah satu kesenian yang dijaga kelestariannya oleh masyarakat Kabupaten Semarang. Pada awalnya kesenian ini merupakan tarian kerakyatan hingga akhirnya dibakukan menjadi tarian khas Kabupaten Semarang. Keunikan yang terlihat dalam tarian ini berada pada bagian gerak-gerak yang dihadirkan. Tarian ini sering menggunakan gerakan langkah kaki yang menirukan derap langkah prajurit yang diimitasi oleh masyarakat dan dijadikan pertunjukan kerakyatan.

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuhlah yang menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan menjadi media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Suanda dan Sumaryono, 2005: 1). Tari Prajurititan merupakan tarian yang masuk ke dalam kategori tari kerakyatan. Sejarah singkat kesenian ini menggambarkan gerak para prajurit Pangeran Sambernyawa sewaktu berlatih perang untuk menghadapi penjajah. Jenis-jenis tari yang dilakukan oleh lebih dari dua penari dapat dikategorikan sebagai tari kelompok. (Suanda dan Sumaryono, 2005: 38)

Tari Prajurititan ditarikan oleh sekelompok penari putra maupun putri dengan jumlah sekitar 20 orang atau lebih dengan satu pemimpin yang disebut *manggala*, *wiropati* prajurit yang menggunakan properti pedang dan tameng disebut dengan *tamtama*, dan *pekathik* sebagai tokoh *gecul*. Tarian ini biasanya dipentaskan ketika ada acara bersih desa, memperingati hari nasional, dan sampai saat ini tari Prajurititan juga sering dipentaskan pada acara hajatan.

Di dalam rangkaian koreografi tari Prajurititan tersusun motif-motif gerak yang telah dibakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Semarang. Motif-motif tersebut, antara lain jalan *kicatan*, *lumaksana tranjal*, *lumaksana trecekan*, *lumaksana glelengan*, *lumaksana glebagan*, *merong negar*, *tolehan*, *tumit njojoh*, *tendhang*, *merong lincah*, *jurus tanpa pedang*, *jurus pedang* dan *tameng* serta *perangan*. Gerak-gerak yang dihadirkan dalam tarian ini didominasi oleh gerakan kaki berjalan sehingga muncul gerakan yang rampak dan lincah dalam tarian tersebut.

Tari Prajurititan jika dilihat dari kacamata koreografi, tarian ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalam koreografi tarian ini terdapat berbagai rangkaian yang berbeda dengan jenis tari yang lainnya. Seperti penokohan dalam tari Prajurititan yang ada di Paguyuban Setyo Budi Utomo menambahkan tokoh *manggala* putri sebagai variasi yang membedakan dengan tari Prajurititan di paguyuban lain. Sedangkan dalam gerakan paguyuban ini tetap menggunakan gerak yang telah dibakukan oleh dinas akan tetapi paguyuban ini juga menambahkan sedikit variasi gerak dibagian penutup/bagian *perangan* yang dilakukan oleh tokoh *pekathik* saat memberikan properti kuda kepong kepada prajurit *tamtama*. Dalam menganalisis teks sebuah tarian dari segi koreografi di dalamnya terdapat sebuah rangkaian seperti penari, gerak, teknik gerak, iringan, pola lantai, tata rias busana, properti tari, dan komponen lainnya. Sebuah analisis koreografi terdapat aspek bentuk – teknik – isi yang harus disesuaikan ketika meneliti sebuah tarian.

II. PEMBAHASAN

Analisis koreografi merupakan sebuah kajian yang menelaah, menganalisis, dan mendeskripsikan sebuah objek yang memiliki elemen – elemen tari yang menarik. Koreografi tari merupakan sebuah rangka gerak yang telah disusun oleh seorang penata tari. Dalam hal ini penata tari sangat berperan penting dalam penyusunan gerak hingga menjadi sebuah rangkaian gerak tarian yang utuh. Koreografi dari pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan

tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi” yang pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja; belum mencakup aspek-aspek “pertunjukan tari” lainnya, seperti aspek musik pengiringnya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017: 20). Bentuk pertunjukan dan analisis koreografi tari Prajurit dapat dideskripsikan sebagai berikut:

A. Bentuk Pertunjukan Tari Prajurit

1. Tema

Tari Prajurit menggambarkan tentang Prajurit Sambernyawa yang sedang melakukan latihan berperang. Sikap siap siaga saat prajurit dari Sambernyawa membela pimpinannya disekap oleh penjajah diwujudkan dalam penempatan atau peningkatan diri pada kesatuan termasuk dalam keterampilan menggunakan senjata dan kesigapan formasi (gelar perang). Kesibukan para prajurit dalam berlatih saat itu merupakan tontonan yang sangat menarik bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut memunculkan ketertarikan masyarakat yang cukup mendalam terhadap sosok prajurit tersebut. Akhirnya mengilhami untuk mengabadikan dalam bentuk seni, khususnya seni tari.

2. Gerak Tari

Motif-motif gerak yang telah dibakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Semarang, antara lain jalan *kicatan*, *lumaksana tranjal*, *lumaksana trecekan*, *lumaksana glelengan*, *lumaksana glebagan*, *merong negar*, *tolehan*, *tumit njojoh*, *tendhang*, *merong lincah*, *jurus tanpa pedang*, *jurus pedang* dan *tameng* serta *perangan*. Gerak-gerak yang dihadirkan dalam tarian ini berdominasi dengan gerakan kaki berjalan. Sehingga muncul gerakan yang rampak dan lincah dalam tarian tersebut. Dalam tarian ini terdapat sebuah sebutan yang biasa pelaku tari Prajurit katakan yaitu seri A, B, dan C yang sama dengan pembuka, isi, dan penutup. (Wawancara: Sugiyarti, 2021). Terdapat juga formasi yang biasa dilakukan disebut gelar/formasi yang terdiri *gelar sawojajar*, *gelar garudha nglayang*, *gelar kuntul aneba*, *gelar wulan tumanggal*, *gelar supit urang*,

gelar dirada meta, gelar waringin sungsang yang terdapat pada tari Prajurititan dengan sedikit kreasi dari paguyuban tersebut.

3. Iringan Tari

Tari Prajurititan, iringan yang digunakan ialah menggunakan instrumen musik jawa (*bendhe 6 slendro, bendhe 5 slendro, bendhe 3 slendro, bendhe 2 slendro*), *trendheng/deng-thek*. Kegunaan dari instrumen tersebut selain menjadi pengiring tari, juga sebagai pembentuk suasana, dan pengatur irama gerak tari.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan yaitu rias *gagahan* dengan menggunakan, antara lain *foundation*, bedak tabur, *sinwit* merah, *pidih* hitam, dan menggunakan kumis palsu. Busana yang dikenakan Busana *Manggala Yudha* terdiri atas: celana *panjen*, kain *barong putih*, sabuk *cindhe* merah, *boro samir*, *epek timang*, baju putih lengan panjang, dasi kupu, *teni* hitam, *sumping kudhup*, dan keris *ladrang*. Busana Prajuritit terdiri atas: celana *panjen* warna hitam atau merah, kain *lereng/parang curiga*, sabuk *cindhe* warna merah, *epek timang* warna hitam atau merah, baju lengan panjang warna putih, rompi warna merah atau hitam, kalung *kace* warna merah atau hitam, *nyakram* atau *iket* warna merah atau hitam. Dengan menggunakan properti wajib tameng dan pedang. *Pekathik* prajuritit terdiri atas: celana satin hitam, rompi hitam, *iket / udheng*, dan tambahan aksesoris yang lebih mengarah ke busana komikal.

5. Properti

Properti yang digunakan berfungsi untuk mendukung karakter yang telah diperankan oleh pelaku tari Prajurititan. Properti yang digunakan adalah tameng dan pedang, sangkala dan properti kuda kepang.

6. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Durasi dalam pertunjukan tari Prajurititan di Desa Manggihan sekitar 15-30 menit dengan menampilkan utuh tarian tersebut mulai dari pembukaan hingga akhir. Tempat yang digunakan saat mengadakan pertunjukan ini biasanya yaitu di

depan balai dusun / desa, lapangan, atau lahan yang luas karena banyaknya penari yang mengakibatkan membutuhkan banyak tempat.

7. Urutan Pertunjukan

Urutan penyajian Tari Prajurit di Desa Manggihan menurut gerak terbagi menjadi tiga bagian yaitu *lampahan manggala* sebagai pembuka, *jogedan prajurit* sebagai isi, dan *perangan* sebagai penutup. *Lampahan manggala* merupakan bagian pembuka dalam urutan pertunjukan tari Prajurit. *Manggala* putra jalan keluar menuju tepat pementasan dengan membawa peluit sebagai aba-aba. Selang beberapa hitungan *manggala* putri memasuki arena pertunjukan kemudian keduanya menghadap ke arah dimana keluarnya seluruh prajurit dan memberikan aba-aba untuk keluarnya prajurit ke arena pementasan. *Jogedan prajurit* merupakan urutan kedua dalam pertunjukan tari Prajurit. Bagian ini seluruh prajurit, *tamtama*, dan *pekathik* melakukan gerak-gerak tari Prajurit bersamaan dengan formasi yang telah dibakukan oleh dinas. Gerak tersebut seperti jalan *kicatan*, *lumaksana tranjal*, *lumaksana trecekan*, *lumaksana glelengan*, *lumaksana glebagan*, *merong negar*, *tolehan*, *tumit njojoh*, *tendhang*, *merong lincah*, *jurus tanpa pedang*, *jurus pedang* dan *tameng* serta *perangan*.

Perangan merupakan bagian penutup dalam urutan pertunjukan tari Prajurit. Bagian ini menggambarkan sebuah prajurit yang sedang beradu keahlian dalam bela diri. Pertunjukan tari Prajurit di Paguyuban Setyo Budi Utomo memiliki bagian yang berbeda di bagian penyajian, yaitu di bagian sebelum peperangan ketika *pekathik* mengambil properti kuda kepang yang diberikan oleh prajurit *tamtama*. Adegan tersebut merupakan variasi dari paguyuban tersebut agar berbeda dengan paguyuban lainya. Biasanya adegan ini dilakukan sebelum adegan perang dalam struktur tari Prajurit.



Gambar 1. Para penari tari Prajurit
(Dokumentasi: Ino Sanjaya, 2022)

B. Analisis Koreografi Bentuk Teknik dan Isi Tari Prajurit

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tari Prajurit yang menggunakan pendekatan koreografi yang memfokuskan kepada bentuk, teknik, isi yang dipaparkan dalam buku Y. Sumandyo Hadi. Di dalam buku tersebut dikuatkan dengan penggunaan teori yang disampaikan oleh Alma M. Hawkins mengenai tahap pembentukan. Analisis Koreografi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Aspek Bentuk

Menganalisis sebuah bentuk merupakan analisis yang saling bersinergi dengan sebuah elemen atau sebuah bagian keutuhan yang terbentuk. Oleh karena itu untuk memahami analisis koreografi secara bentuk seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian perbandingan dan klimaks (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:41). Enam prinsip kebetukan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Keutuhan Gerak

Keutuhan gerak atau *Unity* prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari sampai kalimat gerak (unit mayor tari) atau koreografi. Keutuhan atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:41). Dalam tarian ini keutuhan yang ada di dalamnya yaitu

di bagian gerak-gerakannya. Dalam gerakan tari Prajurit di Manggihan ini sangat runtut dan begitu bersinergi satu dengan yang lain. Dalam melihat bagian-bagian atau struktur tari Prajurit menggunakan pandangan Keappler dalam sebuah gerakan tari memiliki elemen dasar dalam tubuh sebagai sebuah instrumen untuk mengekspresikan sebuah gerakan yang terdiri dari kaki, tangan, tubuh dan kepala. Selain itu keutuhan tari Prajurit terlihat dari keutuhan aspek-aspek gerak, ruang, dan waktu. Keseluruhan aspek tersebut terlihat dari dimulainya pertunjukan kesenian tari Prajurit tersebut hingga diakhir pertunjukan.

b. Variasi

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi; sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru” (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:42). Dalam hal ini variasi yang nampak dalam tari Prajurit di Desa Manggihan yaitu pada bagian peperangan. Di dalam bagian peperangan sebelum penutup koreografi tari prajuritan di Desa Manggihan sedikit menambahkan variasi yaitu ketika tokoh *pekathik* yang mengambilkan properti kuda kepang untuk diberikan kepada prajurit *tamtama*, mereka melakukan gerakan terlebih dahulu dengan menggunakan gerak-gerak *gecul* agar penonton tidak bosan saat melihat kesenian ini.

c. Repetisi

Kesenian rakyat sering berkaitan dengan kata-kata monoton karena sering kali mengulang-ulang apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Seperti halnya tari Prajurit ini yang merupakan salah satu kesenian rakyat yang gerakannya seringkali mengalami pengulangan. Akan tetapi gerak yang hadir lebih kepada perkembangan dari gerak sebelumnya.

d. Transisi

Perpindahan satu sambungan dari gerak satu ke gerak yang lain dengan lancar dan trampil, seluruh rangkaian motif gerak menjadi lebih efektif dalam kesatuan atau keutuhan (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:43). Tari Prajurit selalu

menggunakan transisi untuk menghubungkan gerak-gerak sebelumnya dengan rangkaian motif sebelumnya dengan motif yang akan digerakan. Sehingga di setiap bagian tari Prajurititan terdapat transisi gerak yaitu *tusuk*, *tangkis*, *mbabat*, dan *tarik*.

e. Rangkaian atau Kontinuitas Gerak

Rangkaian atau kontinuitas gerak merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai suatu pengalaman (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:45). Rangkaian tari Prajurititan terlihat dari bagian *lampahan manggala*, *jogedan prajurit* dan *pekathik*, serta *perangan*. Selain gerak pola lantai yang telah tersusun dalam rangkaian geraknya merupakan sebuah rangkaian yang utuh dalam tarian ini.

Rangkaian urutan gerak dalam tari Prajurititan dilakukan secara tegas dan tepat tempo iringan dari alat musik *trek-deng* yang merupakan alat musik khas. Selain itu peluit aba-aba yang ditiupkan oleh tokoh *manggala* sebagai tanda setiap pergantian gerakannya. Cara melakukan gerak pun harus tepat ketukan dengan iringannya sehingga menambah kesan *dramatis* orang yang melihatnya.

f. Klimaks

Susunan atau urutan-rangkaian kejadian harus membentuk suatu “klimaks”, agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai. Dalam hal ini yang terlihat di tari Prajurititan pada bagian peperangan yang menggambarkan suasana peperangan. Klimaks dari pertunjukan tari Prajurititan yaitu ketika gerak prajurit dan pada bagian peperangan dapat dilihat dan dirasakan oleh penonton merupakan sebuah klimaks dalam pertunjukan.

2. Aspek Teknik

Di dalam sebuah taria, dalam melakukan gerak-gerak tari pasti terdapat teknik atau cara khusus untuk mencapai sesuatu, ketika tubuh melakukan sebuah gerakan. Tari Prajurititan yang notabene merupakan kesenian kerakyatan memiliki teknik yang berbeda dengan tarian lain seperti tari klasik, tari kreasi baru, dan lainnya. Dalam kesenian kerakyatan, gerak yang digunakan adalah

gerak keseharian yang sederhana, lalu dibuat sebuah gerak tari sehingga ketika pelaku seni tersebut yang melakukan gerakan tersebut pasti paham akan bagaimana cara melakukan gerakan tersebut. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya tarian ini memiliki beberapa teknik yang digerakan oleh anggota tubuh seperti kepala, tangan, bahu, badan, dan kaki yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Kepala

Gerak kepala yang sering dilakukan oleh penari tari Prajurititan terlihat setiap bagian motif yang telah ada. Gerak tersebut seperti gerak geleng ke kanan dan kiri, tolehan kanan dan kiri, serta gerak patahan kanan dan kiri. Gerak tersebut mengikuti kebutuhan akan motif yang dihadirkan.

b. Tangan

Dalam tari Prajurititan tangan merupakan bagian yang penting dalam melakukan gerak-gerakannya. Bagian tubuh ini sangat berperan penting seperti ketika melakukan gerak di dalam tarian. Pemakaian properti seperti kuda kepang serta pedang dan tameng, tangan berperan dalam menghidupkan agar benda tersebut dapat terlihat “hidup” ketika penonton melihatnya. Teknik tangan pada tari Prajurititan di bagian lengan atas, lengan bawah, dan tangan.

c. Bahu

Bagian tubuh ini juga sering terlihat digerakan dalam tari Prajurititan. Terutama pada saat gerakan menaik-turunkan bahu pada bagian motif setelah *seleh* pedang dan tameng atau biasa disebut *obah bahu*. Gerakan menaikkan dan menurunkan bahu mengikuti tempo iringan musik.

d. Badan

Dalam tari Prajurititan sikap badan merupakan dasar untuk melakukan gerakan. Sikap tersebut yaitu *mendak* dan *mayuk* atau sikap badan condong ke depan. Saat penari telah benar melakukan sikap tersebut maka akan nyaman ketika melakukan gerak-gerak yang ada di tari Prajurititan.

e. Kaki

Bagian tubuh sebagai penompa dan penyangga yaitu kaki. Pada setiap gerak-gerak dalam tarian ini kaki merupakan pusat utamanya. Seperti gerak *tanjak* pada tari Prajurit sebagai dasar dalam setiap melakukan rangkaian motif-motif gerak. Motif gerak tari Prajurit yang dominan menggunakan kaki yaitu motif *kicatan* dan *tranjalan*. Dalam motif tersebut kaki merupakan bagian yang sangat terlihat dibandingkan bagian tubuh lainnya.

3. Aspek isi

Pendekatan koreografi sebagai konteks isi (*content*) artinya melihat bentuk atau tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) senantiasa mengandung arti dari “isi” (*content*) atau “struktur dalamnya” (*deep structure*). (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:55) Dalam aspek isi merupakan sebuah pesan atau sebuah gagasan yang akan diperlihatkan atau disampaikan kepada penonton atau yang menyaksikan sebuah pertunjukan karya seni terutamanya. Dalam setiap penggarapan karya seni pasti terdapat isi yang terkandung di dalamnya. Sama halnya di dalam kesenian tari Prajurit, kesenian ini merupakan gambaran derap langkah prajurit yang sedang menjalankan kewajiban dalam berlatih peperangan untuk menghadapi musuh. Pesan yang terkandung dalam tarian ini yaitu jiwa patriotisme yang tinggi untuk menjunjung martabat bangsa.

a. Gerak

Gerak tarian ini menggambarkan sosok prajurit yang sedang baris-berbaris digambarkan oleh gerak-gerak tegas seperti derap langkah seorang prajurit bersenjata yang memiliki tekad berani melawan penjajah atau musuh. Selain jiwa patriotisme ada juga pesan yang disampaikan yaitu mengenai gotong royong atau bekerjasama dalam satu tim. Gerak dalam tarian ini merupakan gerakan yang selalu dilakukan secara bersama atau rampak sehingga terlihat bahwa semuanya harus seragam dalam melakukan setiap gerakannya. Terlihat pada bagiangerak *seleh* pedang dan tameng biasa disebut motif gerak *merong*

lincah dalam motif ini menggambarkan bela diri seorang prajurit tanpa senjata yang dilakukan secara gerak yang tegas. Dalam gerakan ini membentuk formasi *gelar waringin sungsang* dengan arah hadap saling berhadap-hadapan.

b. Tema

Tema tari Prajurititan adalah seorang prajurit yang sedang latihan berperang. Berdasarkan ceritanya, tari Prajurititan menggambarkan tentang Prajurit Sambernyawa yang sedang melakukan latihan berperang. Kesiapan siagaan saat prajurit dari sambernyawa membela pimpinannya disekap oleh penjajah diwujudkan dalam penempaan atau peningkatan diri pada kesatuannya termasuk keterampilan dalam menggunakan senjata dan kesiapan formasi (*gelar perang*). Tema dalam tarian ini berkaitan dengan nama “Tari Prajurititan”. Keutuhan tarian ini menggambarkan seorang prajurit.

c. Iringan

Iringan dalam tari Prajurititan menggunakan alat musik yang sederhana. Namun dalam kebutuhannya iringan tersebut sangat memiliki makna sebagai penyemangat untuk menggugah semangat para penari saat melakukan gerak-gerak yang lincah dan tegas layaknya seorang prajurit. Iringan tarian ini sangat membantu dalam menghayati gerak-gerak tari agar penonton yang melihat juga ikut merasakan rasa yang digambarkan oleh penari.

d. Properti

Properti menjadi elemen yang penting dalam seni tari, terlebih pada kesenian rakyat. Pedang dan tameng merupakan properti penting dalam tari Prajurititan. Selain itu ada pula properti kuda kepang sebagai salah satu properti pelengkap untuk pertunjukan tarian ini. Properti pedang dan tameng memiliki fungsi sebagai senjata untuk menjaga diri. Makna yang terdapat dalam properti ini yaitu pedang merupakan tekak yang kuat dalam menjalani hidup. Sedangkan tameng merupakan perlindungan diri dari sifat buruk. Sedangkan properti kuda hitam dan putih sebagai simbol baik dan buruk sifat manusia. Properti yang digunakan oleh *manggala* yaitu peluit termasuk dalam iringan karena dapat

mengatur tari pada tari Prajurit. Setiap tiupan peluit yang dilakukan oleh seorang *manggala* prajurit harus melakukan gerak-gerak yang telah tersusun. Makna yang ada dalam hal ini yaitu patuh akan aba-aba yang diberikan.

4. Aspek Gaya Gerak

Pengertian “gaya” selalu melekat pada sebuah tarian atau koreografi yang sedang dipertunjukkan. “Gaya” atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017: 53).

Gaya gerak tari Prajurit memiliki *style* atau gaya yang lebih dominan pada gaya Surakartan seperti motif gerak *lumaksana*, *laku telu*, *glebagan*, dan lainnya. Tari Prajurit berciri khas pada gerak kaki dan tangan serta berpindah tempat atau *locomotor movement*. Dalam gerak tarian ini mengimplementasikan derap langkah seorang prajurit yang sedang menjalankan kewajibannya dalam berlatih perang. Dalam setiap pertunjukannya tarian ini sering memperlihatkan keindahan dalam keseragaman bergerak. Tari Prajurit merupakan tarian kerakyatan sehingga tarian ini memiliki motif-motif gerak pengulangan. Pelaku yang ikut dalam kesenian tari Prajurit khususnya di Desa Manggihan ini kebanyakan berjenis kelamin laki-laki. Tidak sedikit juga perempuan yang ikut bergabung dalam paguyuban kesenian tari Prajurit ini. Meskipun beberapa pelaku kesenian ini perempuan namun penari perempuan tersebut dilatih agar tetap bisa membawakan tarian tersebut layaknya seorang laki-laki.

Dalam pertunjukan kesenian ini juga ada gelar formasi disetiap gerakannya. Paguyuban yang ada di Desa Manggihan tetap menggunakan gelar formasi yang telah ditetapkan oleh kedinasan. Dalam setiap formasi gelarnya terdapat gerak-gerak yang telah tersusun sesuai urutannya. Gerakan yang timbul merupakan gerak-gerak yang tegas dan dominan memiliki tempo yang cepat

sehingga penari harus bisa menguasai teknik dalam setiap gerak tari Prajuritani ini. Gerak yang paling dominan yaitu gerak kaki yang berkesinambungan yaitu gerakan *jinjit* dan *seleh* pada bagian kaki kanan dan kaki kiri disebelahnya mengimbangi gerakan tersebut. Pelaku kesenian tari Prajuritani harus memiliki tenaga yang ekstra dikarenakan gerak yang timbul merupakan gerak stabil konsisten dan jika tidak memiliki tenaga yang lebih atau tidak terbiasa akan mudah merasa kelelahan. Terutama bagi penari yang berperan menjadi *manggala* atau pemimpin prajurit harus lebih lincah dan lebih tegas dalam membawakan tokoh tersebut. Penonton akan lebih tertarik jika pemeran tokoh *manggala* dalam melakukan gerakan dengan sangat menjiwai. Tidak berbeda halnya dengan penari lain yaitu penari prajurit dan tokoh *pekathik* juga dituntut untuk bisa menjiwai dan melakukan gerak sesuai dengan perannya, bukan itu saja gerakan prajurit juga harus rampak atau kompak karena dalam pertunjukan ini sebagian besar gerak-gerak yang timbul merupakan gerak yang rampak. Kekompakan juga menjadi salah satu komponen yang dipertujukan dalam kesenian ini.

C. Analisis Gerak Tari Prajuritani

Gerak merupakan hal terpenting dalam sebuah koreografi. Dengan gerak dalam koreografi akan tersusun sebuah komposisi tarian. Hubungan antara kekuatan gerak, ruang dan waktu merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi. Penjelasan dari aspek kekuatan gerak atau tenaga, ruang, dan waktu sebagai berikut:

1. Aspek Tenaga

Tari Prajuritani memiliki sebuah dinamika gerak dimana ada bagian yang harus membutuhkan kekuatan lebih ataupun hanya membutuhkan kekuatan yang ringan. Tari Prjuritani tidak selalu menggunakan kekuatan gerak yang lebih, namun dibebberapa gerakan tarian ini hanya menggunakan kekuatan gerak yang tidak terlalu banyak. Seperti di bagian isi yaitu *jogedan* tanpa pedang dan tameng, gerak yang ditimbulkan tidak begitu lincah seperti gerak pada bagian

pembuka, dan penutup. Dalam kondisi ini tidak semua gerak yang ada di dalam tari Prajurititan menggunakan gerak-gerak yang lincah, namun pada beberapa rangkaian geraknya juga ada yang menggunakan gerakan perlahan.

2. Aspek Ruang

Pengertian “ruang” sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan “bentuk gerak” (*desing of movement*), yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam “ruang” itu (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:13). Ruang yang dapat dilihat dalam kesenian tari Prajurititan ini meliputi level, pola lantai, arah hadap. Level dapat diartikan sebagai tinggi rendahnya penari dalam melakukan gerak tarian yang dilakukan. Tari Prajurititan terdapat gerak yang menggunakan level tinggi dan rendah yaitu dibagian gerakan *lumaksana trecekan* dalam gerak ini penari melakukan gerak membungkuk dan meninggi secara bergantian. Selain gerakan *lumaksana trecekan* ada pula gerak dimana setelah *seleh* pedang dan tameng penari prajurit melakukan gerak *jengkeng* sedangkan penari *manggala* tetap melakukan *jogedan* level atas. Dalam posisi tersebut terlihat level atas dan level bawah yang dilakukan oleh penari.

Selain level dalam kesenian tari Prajurititan terdapat gelar formasi yang menjadi pola lantai saat melakukan geraknya. Gelar formasi ini sebelumnya sudah ditetapkan juga oleh Dinas Kebudayaan setempat dan telah dibakukan. Pada mulanya salah satu penata tari yaitu Alm. Hernowo Sujendro terinspirasi dari gelar peperangan dalam sebuah pewayangan yang memunculkan ide penyebutan gelar formasi dalam tarian ini menggunakan sebutan istilah tersebut. Sebutan gelar tersebut yaitu *gelar sawojajar*, *gelar garudha nglayang*, *gelar kutul aneba*, *gelar wulan tumanggal*, *gelar supit urang*, *gelar dirada meta*, dan *gelar waringin sungsang*.

Selain level dan gelar formasi terdapat juga arah hadap dalam menari. Setiap kali pementasan penari mengikuti arah penonton yang melihatnya. Terutama jika pementasan dilakukan ada pihak dari kedinasan datang untuk

menyaksikan maka penari harus menghadap dimana pihak kedinasan tersebut berada. Sering kali tarian ini sebagai tarian penyambutan yang berfungsi untuk menyambut tamu penting yang datang. Sehingga arah hadap *flexible* mengikuti dimana arah fokus dari penonton utama. Selain itu saat melakukan gerak terdapat juga variasi arah hadap seperti berhadapan dan perbedaan arah hadap kanan dan kiri. Saat melakukan berhadapan terdapat pada gerak *seleh* pedang dan tameng. Dalam gerakan tersebut penari melakukan arah berhadap-hadapan.

3. Aspek Waktu

Aspek waktu sebagai penentu saat menjalankan gerak dan menjalankan pertunjukan kesenian tersebut. Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:25). Tempo diartikan sebagai cepat dan lambat saat melakukan gerakan. Tempo yang muncul dalam setiap gerakannya selalu menggunakan tempo yang cepat namun ketika gerak bagian *seleh* pedang dan tameng menggunakan tempo yang lambat. Perbedaan tempo tersebut akan terlihat saat bagian tersebut musik pengiringnya yaitu pemukulan alat musik *trek-deng* juga mengikuti tempo yang sama. Sehingga tempo yang dihasilkan mengikuti musik iringan yang dipukul diimbangi dengan ritme gerak yang telah dibentuk.

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau “perbedaan” dari jarak waktu “cepat dan lambat” atau susunan tekanan “kuat dan lemah” (Hadi, Y. Sumandiyo, 2017:25). Ritme yang timbul dalam tarian ini merupakan ritme yang tidak stabil atau tidak *ajeg*. Dari keseluruhan dalam gerak tarian ini tidak memiliki ritme yang tidak tetap hampir tidak selalu sama. Mulai dari bagian pembuka, isi, dan penutup memiliki ritme yang berbeda-beda terutama pada bagian isi yaitu ritme lambat berbeda dengan ritme pada bagian pembuka dan penutup. Selain aspek tempo dan aspek ritme terdapat juga aspek durasi dapat diartikan panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk pementasan kesenian tari Prajurit di Desa Manggihan ini. Durasi yang dibutuhkan saat pementasan yaitu sekitar 15-20 menit. Durasi waktu tersebut tidak menentu dikarenakan pada bagian peperangan terkadang penari

melakukan *improve* yang membuat waktu menjadi *molor* begitu lama. Durasi gerak tarian yang disusun dengan koreografi terhitung sekitar 15 menit dengan bagian peperangan yang terkadang tidak menentu durasi waktu yang dibutuhkan. Terkadang juga durasi bisa sampai menunjukkan 1 jam, hal tersebut dikarenakan terkadang salah satu dari pemain tari Prajurititan ada yang mengalami *trance* yang membuat durasi waktunya menjadi tidak tepat waktu.

III. KESIMPULAN

Tari Prajurititan merupakan tarian yang masuk ke dalam kategori tari kerakyatan. Keunikan yang terlihat dalam tarian ini berada pada bagian gerak-gerak yang dihadirkan. Tarian ini sering menggunakan gerakan langkah kaki yang menirukan derap langkah prajurit yang diimitasi oleh masyarakat dan dijadikan pertunjukan kerakyatan. Dalam Paguyuban Setyo Budi Utomo memiliki bentuk pertunjukan yang begitu kompleks. Paguyuban tersebut masih menjaga keutuhan pertunjukan yang telah dibakukan oleh kedinasan, akan tetapi mereka menambahkan sedikit variasi dan perkembangan dalam pertunjukannya sehingga penonton yang melihatnya tidak merasa monoton saat melihat pertunjukan tersebut. Dalam pertunjukan Tari Prajurititan di Paguyuban Setyo Budi Utomo memiliki bagian yang berbeda di bagian penyajian, yaitu di bagian sebelum peperangan ketika *pekathik* mengambil properti kuda kepang yang diberikan oleh prajurit *tamtama*. Adegan tersebut merupakan variasi dari paguyuban tersebut agar berbeda dengan paguyuban lainnya. Biasanya adegan ini dilakukan sebelum adegan perang dalam struktur Tari Prajurititan.

Tari Prajurititan di Desa Manggihan dalam Paguyuban Setyo Budi Utomo yaitu memiliki gerak yang fokus kepada gerak kaki dan tangan serta berpindah tempat atau *locomotor movement*. Tokoh *manggala* putra sebagai kunci aba-aba dalam setiap pergantian gerak. Koreografi tari ini memiliki gerak yang sederhana akan tetapi tetap ada variasi. Kesederhanaan tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang dan bersama-sama. Hal tersebut juga menunjukkan sisi kreatif seniman setempat dalam upayanya untuk terus melestarikan tari Prajurititan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Dinas Kebudayaan Kabupaten Semarang. 1997. *Tari Prajurit Kesenian Khas Kabupten Semarang*. Kabupaten Semarang.
- F. Totok, Sumaryono. 2007. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Hadi, Y Sumandyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgianto, Sal. 1981. *Koreografi*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Soedarsono. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* Terjemahan La Meri. Yogyakarta: Lagaligo
- Sumaryono, Endo Suanda. 2005. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

B. Narasumber

- Sugiati, 60 Tahun, Pensiunan Penilik dan Seniman, Candisari RT.1 RW.4
Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru

C. Webtografi

- Diakses tanggal 1 Maret 2022. Pukul 13.00 WIB
http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/29#:~:text=Letak%20Kabupaten%20Semarang%20secara%20geografis,wilayah%20selua%20950%2C21%20km%2%B2/
- Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2022. Pukul 14.00 WIB
<https://main.semarangkab.go.id/profile/kondisi-umum/geografi-dan-topografi/>
- Diakses pada tanggal 1 maret 2022
<https://getasan.semarangkab.go.id/geografis/>
- Diakses pada tanggal 2 Maret 2022 pada tanggal 21.00 WIB
<https://getasan.semarangkab.go.id/desa-manggihan/>

E. Diskografi

Link youtube channel Satrio Mudo Utomo :

<https://youtu.be/9eunD5UNDaY/> di upload pada tahun 2019, diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

